

AT-TARBAWI

Jurnal Kajian Pendidikan Islam

**Model Penyusunan Materi Pembelajaran Bahasa Arab
Berdasarkan Pendekatan Komunikatif**

Kartini

Tipologi Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus

Supa'at

**Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran
Quantum Teaching di Sekolah Dasar**

Akif Khilmiyah

**Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia
(Studi dan Gerakan K.H. Abdul Wahid Hasyim)**

Nurul Huda SA

Diterbitkan oleh:
Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta



AT-TARBAWI

Jurnal Kajian Pendidikan Islam

ISSN : 1693 - 4032

Vol. 10 No. 1, Mei – Oktober 2011

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

AT-TARBAWI
Jurnal Kajian Pendidikan Islam

Penanggung Jawab:
Imam Makruf

Ketua Redaksi:
Hery Setiyatna

Sekretaris Redaksi:
Toto Suharto

Dewan Redaksi:
Hafidah
Subar Junanto
Retno Wahyuningsih

Redaksi Ahli:
Usman Abu Bakar (STAIN Surakarta)
Purwanto (STAIN Surakarta)
Abdul Khaliq Hasan (STAIN
Surakarta)

Tata Usaha:
Sutrisno
Ahmad Ihsan

AT-TARBAWI Jurnal Kajian Pendidikan Islam adalah jurnal ilmiah yang diterbitkan dua kali setahun pada bulan Mei dan Nopember, berdasarkan SK Ketua STAIN Surakarta No: ST/30/K-0/PP.00.9/176.A/03. Berisi Tulisan yang diangkat dari hasil kajian dan penelitian di bidang pendidikan Islam.



ALAMAT REDAKSI:
Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah
Telp. (0271) 782404, Fax. (0271) 782774
Email: jurnal_tarbawi@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

الدرس الصرفي وتدريبه في المدرس والمعاهد الإسلامية باندونيسيا حفيلة	1 - 14
Model Penyusunan Materi Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif <i>Kartini</i>	15 - 26
Tipologi Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus <i>Supa'at</i>	27 - 55
Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Metode <i>Experiential Learning</i> (Studi Kasus pada Siswa Kelas VII MTS Miftachul Hikmah Tangen Sragen) <i>Subar Junanto</i>	57 - 69
Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> di Sekolah Dasar <i>Akif Khilmiyah</i>	71 - 81
Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Studi dan Gerakan K.H. Abdul Wahid Hasyim) <i>Nurul Huda SA</i>	83 - 98

PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Akif Khilmiyah
(Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Abstract

The purpose of this study was to determine the increase of student activity in following the Islamic religion learning after applying the Quantum Teaching model on the subject of Islamic Religion Education in the odd semester 2006/2007 in fifth grade at the Public Elementary School of Kasihan District of Bantul. This study used the classroom action research method. The classroom action research was conducted in several stages of the one cycle of action: planning of action, implementation of action (observation and interpretation), analysis and reflection, and planning of follow-up. The results of this study concluded that: 1) Most of the fifth grade elementary school students had a kinesthetic learning style, meaning that students would better understand the lessons presented by teachers through the method of practice, demonstrations, games, sociodrama, jigsaw, discussion groups; 2) After application of the Quantum Teaching model in Islamic Religion Education subjects happened the increase of student activity in following the Islamic religion learning; 3) The activity of students was supported by the use of varied teaching methods that integrated the three aspects of learning styles: visual, auditory and kinesthetic; and 4) Completeness of the elements of the Quantum Teaching model called TANDUR (Tumbuhkan minat, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) as a dynamic learning features strongly supports students activeness

and creativity in the classroom. Therefore, teachers were the key to the success of learning in the classroom.

Keywords: *Quantum Teaching Model; Student Activity*

A. Pendahuluan

Selama ini, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung di Sekolah Dasar (SD) Negeri Kasihan Bantul sebagaimana yang diungkapkan oleh guru bidang studi Agama Islam "masih menggunakan metode ceramah dan hapalan semata", sehingga kurang terjadi proses interaktif dan dialogis antara guru dan murid, bahkan terkesan sangat doktriner. Akibatnya, murid merasa jenuh dan kurang tertarik pada mata pelajaran ini, terbukti banyak yang mengantuk saat mengikuti pelajaran.

Melihat kenyataan tersebut, perlu kiranya dilakukan inovasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyenangkan dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Karena dengan pembelajaran tersebut, seorang guru dituntut untuk dapat membuat rancangan pembelajaran yang dinamis di kelas dengan menyesuaikan gaya mengajar guru dengan keragaman gaya belajar siswa yakni *visual* (melihat), *auditorial* (mendengar), dan *kinestetik* (gerakan/praktek). Sehingga inovasi metode mengajar perlu segera dilakukan agar semua siswa dapat terlayani sesuai dengan gaya belajar mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan atau tidaknya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI setelah diterapkannya model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SD Negeri Kasihan Bantul.

Adapun manfaat penelitian ini adalah: 1) bagi siswa, akan menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi berprestasi, semangat dalam belajar; 2) bagi guru PAI, akan meningkatkan keterampilan dalam mengelola kelas; 3) Bagi LPTK PAI, akan memacu tumbuhnya iklim akademis di kalangan dosen dan semangat pengabdian untuk terpanggil membenahi lembaga pendidikan dari berbagai aspek.

B. Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Quantum Teaching adalah upaya merancang sistem

pengajaran yang menggairahkan dan bertumpu pada teknik-teknik *Quantum Learning*. *Quantum Teaching* bertujuan mencetak siswa yang tidak hanya terampil akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup. Prinsip pengajarannya dengan metode konser musik atau simfoni. Kelas dirancang seperti panggung pertunjukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menggairahkan. Siswa berperan sebagai aktor dan aktrisnya di panggung, sedangkan guru bertindak sebagai sutradara atau konduktor. Sementara skenario disusun berdasarkan kesepakatan bersama.

Quantum Teaching bersandar pada konsep "bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka". Inilah azas utamanya. Azas utama tersebut selanjutnya diterapkan dengan lima prinsip dasar, yaitu: (1) Segalanya berbicara. Segala sesuatu yang terdapat dalam lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas hingga rancangan pelajaran, semuanya mengirim pesan tentang belajar; (2) Segalanya bertujuan. Semua yang terjadi dalam pengubahan yang dilakukan guru mengandung makna dan tujuan; (3) Pengalaman sebelum pemberian nama. Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama terhadap apa yang sedang di pelajari; (4) Akui setiap usaha, karena belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka, seberapapun kecilnya wujud aktifitas siswa; dan (5) Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Perasaan adalah sarapan pelajar juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan emosi positif dengan belajar (Boby de Porter, 2002: 7).

Dengan demikian, yang dimaksud model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk mata pelajaran PAI, khususnya di kelas V SD Negeri Kasihan, adalah upaya penerapan prinsip-prinsip *Quantum Teaching* dalam mengajarkan materi pelajaran agama Islam dengan cara menyesuaikan gaya mengajar guru agama Islam

dengan gaya belajar siswa. Adapun materi pelajaran Agama Islam yang diajarkan di kelas V SD Negeri meliputi lima kompetensi dasar sebagai berikut: (1) aspek al- Qur'an, yaitu fasih membaca Qur'an surat *al-Lahab* dan *al-Kāfirūn*; (2) aspek keimanan, yaitu beriman kepada kitab; (3) aspek akhlak, yakni membiasakan berperilaku terpuji; (4) aspek tarikh, yaitu mampu menceritakan kisah nabi Ayub, Musa, Isa; dan (5) aspek ibadah, mampu melakukan *Āzān* dan *Iqāmah* (Diknas RI, 2004:56).

Keaktifan siswa dalam belajar ditandai banyaknya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan potensi berpikir. Ide belajar aktif ini dilatar belakangi oleh adanya pemikiran bahwa tidak semua yang diceramahkan oleh guru itu dapat diingat semua oleh siswa, namun hanya sebagian kecil saja. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kecepatan kemampuan siswa dalam mendengarkan pelajaran dari guru (Mel Silberman, 2001:10).

Belajar aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak dari awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. Juga terdapat teknik-teknik memimpin belajar bagi seluruh kelas, bagi kelompok kecil, merangsang diskusi dan debat, mempraktikkan keterampilan-keterampilan, mendorong adanya pertanyaan-pertanyaan, bahkan membuat peserta didik dapat saling mengajar satu sama lain. Dengan demikian, model pembelajaran *Quantum Teaching* diperkirakan akan dapat mengurangi tingkat kebosanan siswa dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran agama Islam.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester gasal tahun Akademik 2006/2007 di kelas V SD Negeri Kasihan Bantul. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Satu siklus penelitian meliputi tahapan kerja berikut: (1) perencanaan, meliputi penelusuran

gaya belajar siswa, pembuatan rancangan pembelajaran, skenario pembelajaran, rencana tindakan pada tiap siklus, serta penyiapan lembar observasi dan evaluasi; (2) pelaksanaan tindakan, melalui proses pembelajaran yang menggunakan metode-metode yang dapat mengembangkan tiga gaya belajar siswa, yakni melalui metode ceramah untuk melatih auditorial, demonstrasi untuk melatih visual, dan sosiodrama untuk melatih kinestetik siswa; (3) observasi dilakukan secara bergantian pada setiap pertemuan dan interpretasi dilakukan bersama antara dosen dan guru bidang studi PAI; (4) analisis dan refleksi. Data yang telah terkumpul dilakukan analisis dan refleksi untuk mengkaji kekurangan yang muncul dari hasil pembelajaran pada siklus pertama, kemudian dicari penyebabnya, lalu diperbaiki untuk siklus berikutnya. Berdasarkan proses siklus itulah kemudian diukur tingkat efektifitas pembelajaran *Quantum Teaching* dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan penelusuran terhadap kecenderungan gaya belajar siswa melalui angket dan hasilnya diperoleh ringkasan data sebagaimana pada Tabel 1 tentang hasil gaya belajar siswa kelas V SDN Kasihan Bantul.

Tabel 1. Hasil Gaya Belajar Siswa

Ciri Gaya Belajar	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah	Jumlah
Visual	50x3=150	71x2=142	19x1=19	311
Auditorial	53x3=159	70x2=140	31x1=31	330
Kinestetik	45x3=135	94x2=188	30x1=30	353

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Hal ini menunjukkan adanya kegemaran siswa untuk melakukan aktivitas praktik dalam proses pembelajaran. Artinya, siswa akan lebih paham apabila guru menyampaikan pelajaran melalui metode praktik, demonstrasi,

game, sosiodrama, *jigsaw*, diskusi kelompok dan semua metode yang mengharuskan siswa mempraktikkannya. Berdasarkan penjarangan gaya belajar siswa tersebut, disusunlah rencana pembelajaran harian untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V.

Dalam rencana pembelajaran tersebut, materi yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian kelas meliputi semua aspek dari materi Pendidikan Agama Islam, yaitu bidang al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Ibadah-Mua'malah dan Tarikh (Sejarah Islam). Masing-masing bidang, pada setiap kompetensi dasarnya, diajarkan dalam dua kali pertemuan, karena luasnya materi dan berdasar hasil kesepakatan bersama sebagai satu siklus pembelajaran. Adapun tahapan siklus dan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Siklus Tindakan Pembelajaran

Pertemuan	Materi	Tindakan	Keaktifan siswa
1 dan 2	Al-Qur'an - Hadis	Visualisasi melalui gambar	50%
3 dan 4	Akidah Islam	Diskusi kelompok, model <i>jig saw</i>	60%
5 dan 6	Akhlak Mulia	Sosiodrama	65%
7 dan 8	Akhlak Tercela	Game <i>outbond</i>	70%
9 dan 10	Tarikh Islam	Game kartu dan bernyanyi	80%
11 dan 12	Ibadah-mu'amalah	Demonstrasi	100%

2. Tahap Pelaksanaan dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dicapai dalam tindakan kelas ini mengacu pada proses yang telah dilakukan sebanyak 12 pertemuan yang dibagi ke dalam enam siklus. Masing-masing siklus memberikan hasil yang tidak jauh berbeda, dengan asumsi: semua siklus merupakan keberlanjutan dan bersifat saling melengkapi. Siklus I sebagai tahap percobaan awal (*project idea*) tentu saja menghasilkan sesuatu yang belum sempurna, karena model pembelajaran *Quantum Teaching* masih dianggap asing, baik bagi siswa maupun guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD

Negeri Kasihan Bantul. Untuk memahami hasil dari penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Siklus I: Materi al-Qur'an - Hadis

Tahap pertama penelitian ini dilakukan pada tgl 4 April 2007, yaitu peneliti mencoba menyesuaikan metode mengajar dengan gaya belajar yang disukai siswa kelas V SD Negeri Kasihan, yakni gaya kinestetik (gerak). Pada tahap ini, peneliti menyiapkan berbagai media yang dapat menunjang keaktifan siswa sebagai strategi mengatasi kepasifan siswa. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama ini adalah *al-Lahab* dan *al-Kāfirūn*.

Semua media dan metode di atas disesuaikan dengan tujuan kompetensi dari materi ini adalah siswa mampu membaca dan menghafal surat *al-Lahab* dan *al-Kāfirūn*. Berdasarkan pengamatan tentang keaktifan siswa yang dilakukan oleh kolaborator adalah sebanyak 50% anak turut terlibat secara aktif, 50% yang lain masih merasa ketakutan, karena metode ini sangat baru bagi mereka.

Pada pertemuan kedua, bentuk kinestetiknya berupa permainan, yakni dalam bentuk kartu permainan berisi contoh *idgām bi gunnah* dan *idgām bilā gunnah*, dan siswa disuruh cepat-cepatan mengelompokkan mana yang masuk kategori *idgām bi gunnah* dan mana yang *idgām bilā gunnah* untuk ditempel di papan tulis. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan proses pembelajaran keaktifan siswa dalam mengikuti materi pelajaran ini sudah sedikit meningkat yakni 60%. Hal ini disebabkan karena masih ada ketakutan pada diri siswa untuk tampil ke depan dan membacakan hasil temuannya. Masih ada dominasi dari beberapa siswa yang pandai berbicara pada pertemuan kedua ini karena ingin menunjukkan potensi yang mereka miliki.

Siklus II: Materi Akidah Islam

Pada siklus kedua ini, materi yang diajarkan adalah Iman kepada Rasul dan Keunggulan Rasul Ulul Azmi. Standar kompetensi pada pertemuan ketiga ini adalah beriman kepada Rasul Allah SWT, dan pada pertemuan keempat adalah membedakan keunggulan Rasul Ulul Azmi. Pada siklus kedua ini, tambahan tindakan yang diberikan adalah pemberian metode bernyanyi agar siswa merasa

senang.

Pada siklus kedua, tingkat keaktifan sifat menjadi lebih meningkat, karena dalam diskusi kelompok, ketua kelompok mencatat dan guru memberi bonus nilai terhadap siswa yang mau bertanya dan bisa menjawab. Keaktifan yang diperoleh dalam dua kali pertemuan pada siklus kedua ini adalah sebesar 70 % dari seluruh siswa. Tidak lagi ditemukan siswa yang mengantuk karena duduk selalu berpindah-pindah dan cenderung senang karena diberi selingan bernyanyi sambil memukul bunyi meja sebagai instrumennya.

Siklus III: Materi Akhlak Terpuji

Pada siklus ketiga, materi yang diajarkan adalah tentang sikap disiplin dan tolong menolong. Standar kompetensi yang diharapkan adalah menyebutkan macam-macam perilaku disiplin dan manfaatnya serta menyebutkan bentuk-bentuk pertolongan dan manfaat pertolongan. Pada siklus ketiga ini, tindakan tambahan yang diberikan untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah melalui metode sosiodrama.

Ternyata, metode sosiodrama cukup dapat menaikkan perhatian siswa terhadap pelajaran, karena antara pemain dan penonton melakukannya bersama-sama dengan senang, menggunakan dialog-dialog yang lucu yang menceritakan kasus sehari-hari dunia anak. Misalnya meminjami buku teman, terus bilang sama gurunya agar mendapat pujian dari bapak/ibu guru. Metode sosiodrama ini telah mampu meningkatkan keaktifan siswa sebanyak 85%. Meskipun metode ini memiliki kekurangan yakni penggunaan waktunya terlalu lama, apalagi jika pemainnya kurang bisa berimprovisasi, maka ceritanya menjadi kurang lancar.

Siklus IV: Materi Akhlak Tercela

Pada siklus keempat, topik materi yang diajarkan adalah tentang larangan mencuri dan usaha menghindari sikap lalai. Indikator hasil belajar yang diharapkan adalah siswa dapat menjelaskan pengertian mencuri dan dapat menunjukkan contoh-contoh akibat mencuri. Pada pertemuan yang kedua dari siklus keempat ini, indikator hasil belajar yang diharapkan adalah siswa

dapat menyebutkan ciri-ciri orang lalai dan dapat menunjukkan sikap menghindari diri dari sifat lalai.

Pada siklus IV ini, siswa dan guru kelas tampaknya sudah mulai menikmati metode yang bervariasi dan mulai tumbuh semangat untuk terus mengikuti pelajaran karena mereka merasa pelajaran agama Islam dengan *Quantum Teaching* telah membuat siswa tidak mengantuk, tetapi justru bergembira. Keaktifan siswa pada siklus ini mencapai 90%. Hampir semua siswa terlibat dalam metode sosiodrama dan *jig saw* baik sebagai perancang diskusi dan drama, maupun sebagai pemain atau penonton.

Siklus V: Materi Sejarah Islam

Tahap siklus kelima ini materi yang diajarkan adalah tentang kisah Nabi Ayyub saat berlimpah harta dan kisah kesabaran Nabi Ayyub saat tertimpa musibah. Kompetensi dasar dari materi pelajaran ini adalah meneladani kesabaran dan ketabahan Nabi Ayyub AS saat ditimpa musibah sakit yang berkepanjangan sehingga seluruh keluarga dan tetangganya menjauhinya.

Pada tahap siklus kelima ini siswa dan guru tampaknya sudah mulai biasa dengan metode permainan kartu sehingga variasi permainan kartu yang hanya mengacak dan mengurutkan kini sudah ada inovasi yakni dengan cara menghilangkan salah satu jawaban dimana jawaban tersebut harus dicari dikelompok lain yang berarti melatih bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Kemudian siswa juga diharuskan menempel kartu sebagai jawaban atas soal yang ditanyakan guru. Keaktifan siswa tetap tinggi, yakni 90%. Hubungan siswa dan guru menjadi akrab, dan terkesan tidak tegang dalam pembelajaran. Kebahagiaan itu tampak dalam raut muka siswa yang dengan semangat mempertanyakan hal-hal yang belum mereka ketahui. Gurupun dengan semangat menanggapi pertanyaan siswa dan membantu kesulitan yang mereka hadapi.

Siklus VI: Materi Ibadah–Muamalah

Materi yang diajarkan pada siklus ke VI ini adalah tentang ketentuan puasa dan amalan-amalan yang baik dilakukan di bulan Ramadhan. Kompetensi dasarnya adalah siswa dapat melakukan puasa Ramadhan dan puasa sunnah dan dapat menjelaskan amalan yang sebaiknya dilakukan di bulan Ramadhan.

Metode yang menjadi tindakan dalam siklus keenam ini adalah penggunaan semua unsur TANDUR dalam *Quantum Teaching*, yakni *Tumbuhkan minat siswa, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan*. Semua unsur pengajaran dinamis dalam *Quantum Teaching* terdapat dalam dua pertemuan pada siklus keenam yang menjelaskan tentang puasa dan amalan-amalan puasa.

Dalam aktivitas di kelas dengan penggunaan unsur TANDUR yang lengkap, ternyata siswa tidak mengalami kesulitan lagi, bahkan mereka menjadi antusias untuk lebih kreatif dalam melakukan peran bermain watak dan pemberani untuk tampil di depan kelas. Keaktifan siswa pada siklus keenam ini makin tinggi yakni mencapai 95%. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya hasil karya siswa yang ditulis dalam kartu berwarna, dan semaraknya siswa memperagakan sifat negatif yang harus dihindari di bulan Ramadhan serta hanya ada satu orang siswa yang agak pasif karena sedang kurang sehat. Berdasarkan semua data di atas maka dapat diketahui bahwa penggunaan *Quantum Teaching* ternyata sangat menunjang keaktifan siswa dan guru di kelas.

E. Penutup

Hasil penelitian ini menyimpulkan: *Pertama*, sebagian besar siswa kelas V SD Negeri Kasihan memiliki gaya belajar kinestetik, artinya siswa akan lebih paham apabila guru menyampaikan pelajaran melalui metode praktik, demonstrasi, *game*, sosiodrama, *jig saw*, diskusi kelompok. *Kedua*, terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran agama Islam setelah diterapkannya model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, keaktifan siswa itu didukung oleh bervariasinya metode mengajar yang memadukan tiga aspek gaya belajar, yakni visual, auditorial dan kinestetik. *Keempat*, kelengkapan unsur-unsur TANDUR (*Tumbuhkan minat, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan*) dalam *Quantum Teaching* sebagai ciri pembelajaran yang dinamis, sangat mendukung keaktifan dan kreatifitas siswa di kelas. Karena itu, guru adalah kunci dari keberhasilan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, Bobbi. 2002. *Quantum Teaching*, Kaifa: Bandung.
- _____, 2001. *Quantum Learning*, Kaifa: Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Umum.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2006. *Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action research)*, Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dikti Depdiknas.
- Dryden, Gordon. 2000. *Revolusi Cara Belajar*, Kaifa: Bandung.
- Hisyam, Zaini et.al. 2002, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTCI IAIN Sunan Kalijaga.
- Silberman, Mel. 2001. *Active Learning*, Yogyakarta: Yappendis.
- Tantra, Dewa Komang. 2005. "Konsep Dasar dan Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Makalah disampaikan pada Pelatihan Metodologi PPKP dan PTK bagi Dosen-Dosen LPTK se Indonesia oleh Ditjen PPTK dan KPT Dirjen Dikti, Depdiknas, 8-11 Agustus di Batam.
- Winataputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: PAU PPAI Universitas terbuka.